

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah Negara dengan berbagai keanekaragaman sosial, budaya, ras, agama, bahasa, etnis didalamnya. Dengan kondisi masyarakat yang heterogen, tentunya banyak perbedaan yang mendasari dalam segala sesuatu, termasuk dalam memilih jalan hidup, bisa dipengaruhi dengan banyak macam hal, dalam hal ini, penulis fokuskan kepada faktor agama saja. Karena dari dulu sampai sekarang, diskursus mengenai agama ini selalu menjadi perdebatan dan perbincangan dimasyarakat, jangankan lintas agama, sesama agama saja masih sering terjadi perbedaan serta berujung perdebatan, contohnya saja agama islam (mayoritas agama penduduk di Indonesia). Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak didunia, tentunya dinegara ini terdapat banyak sekali aliran maupun mazhab yang dianut oleh masyarakatnya, yang menjadi latar belakang terbentuknya berbagai macam Ormas dengan tujuannya masing-masing. Pada kesempatan kali ini penulis akan membahas suatu Ormas, yang tentunya bergerak dalam bidang sosial dan agama yang bergerak untuk memberdayakan perempuan di Pesantren Suryalaya, yaitu *IBU BELLA (Ibu Beres Laku Lampah)*. Sebuah organisasi perempuan dengan berbasis serta merujuk pada hukum-hukum agama sebagai dasar utama pemikiran.

Organisasi masyarakat (Ormas) perempuan ini lebih memfokuskan kepada gerakan keagamaan, namun demikian tidak terlepas dari isu-isu sosial, bahkan hingga politik. Menariknya, meskipun tujuan awal dibentuknya *IBU BELLA* ini hanya sebagai

perkumpulan perempuan yang biasa membantu urusan para laki-laki petinggi Yayasan pesantren, namun seiring berjalannya waktu terjadi perubahan tugas dan fungsi, dimana sekarang Organisasi ini mempunyai identitasnya sendiri sebagai penggerak perempuan-perempuan dipesantren untuk menjadi perempuan yang berdaya. Sebelum membahas mengenai Ormas ini, penulis akan membahas bagaimana keadaan perempuan sebagai suatu elemen dalam masyarakat juga sangat mempengaruhi keadaan sosial politik, yang dimana merupakan hak-hak perempuan diberikan sebagai warga negara, sebagai warga beragama dan lainnya. Menarik untuk dibahas karena kita tahu bahwa perempuan yang menjadi fokus utama dan menjadi objek dalam tulisan ini, seringkali mengalami diskriminasi, baik secara sosial, bahkan sampai kepada kekerasan fisik, itu disebabkan karena mereka kurang diberikan tempat berekspresi masih kurangnya wadah, terutama dikampung-kampung dan di desa. Pada Pasal 5 Undang-undang no.7 Tahun 2013, disebutkan bahwa tujuan Ormas itu diantaranya adalah meningkatkan partisipasi dan keberdayaan masyarakat, memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan menjaga nilai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Mengapa harus *IBU BELLA*? Dewasa ini mulai adanya kesadaran orang tua mengenai Pendidikan non-formal sebagai salahsatu alternative bagi mereka yang mau menyekolahkan anaknya, karena Pendidikan non-formal seperti pesantren sudah memadai secara fasilitas, baik dari infrastruktur maupun SDM pengajar, dan lain-lainnya. *IBU BELLA* yang merupakan organisasi dibawah naungan pesantren akan bisa dikenalkan sejak dini, bahwa perempuan bisa berdaya melalui program-programnya, maka dari itu *IBU BELLA* bisa saja menjadi poros pergerakan awal untuk pemberdayaan perempuan berbasis pesantren karena pesantren di Indonesia sudah menjadi salahsatu

pilihan prioritas bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Dengan ekosistem yang besar seperti itu, maka bisa saja IBU BELLA menjadi organisasi kemasyarakatan pertama yang melakukan pemberdayaan perempuan berbasis pesantren, bahkan dimulai sejak usia dini. IBU BELLA organisasi yang terlahir dari pesantren Suryalaya tentunya sama seperti pesantren pada umumnya. Secara mayoritas terdapat adanya relasi kuasa dipesantren yang membuat identitas suatu pesantren terlihat jelas apabila diteliti dengan cermat, tidak berbeda dengan *IBU BELLA* yang didirikan atas inisiatif Abah Anom yang dahulu kala butuh tenaga wanita untuk menyambut tamu-tamu pesantren yang datang dari jauh. Pondok pesantren Suryalaya telah hidup dengan berpegang kepada aturan atau wejangan yang disebut *tanbih*, yaitu kata-kata yang baik dari Abah yang dipegang taguh oleh seluruh kalangan masyarakat yang mengikutinya, termasuk *IBU BELLA* itu sendiri. Sehingga terjadinya relasi kuasa yang terdapat antara Abah Anom sebagai *mursyid* terhadap *ikhwan* atau para santri dan seluruh lapisan masyarakat disekitar pondok. Bahasan mengenai perempuan ini menjadi penting, baik secara gender maupun individunya itu sendiri. Semakin berkembangnya jaman, diskursus antara kedudukan laki-laki dan perempuan menjadi perdebatan, terlebih lagi manusia modern jaman sekarang sudah bisa belajar dengan mengamati lingkungan dan mempelajari sejarah terbentuknya peradaban manusia. Dengan begitu pemahaman bahwa perempuan berada dibawah laki-laki dalam segala aspek kehidupan perlahan berubah. Maka sebagai sesama manusia yang harusnya mempunyai hak yang adil sesuai dengan porsinya untuk hidup dan menjalani kehidupan, kita tidak boleh mengabaikannya. Terdapat beberapa perbedaan mendasar, pendapat mengenai posisi perempuan dalam masyarakat, diantara yang paling banyak berselisih adalah kaum Feminisme Liberal dan Islam, karena adanya

banyak perbedaan pandangan serta dasar pemikiran mengenai perempuan. Islam memandang bahwa kondisi dimana hubungan perempuan dan laki-laki dewasa ini sudah sesuai dengan ajaran islam, sedangkan para penganut liberalisme dan feminisme menganggap bahwa posisi perempuan masih mengalami diskriminasi, mendapat perlakuan tidak cukup adil. Adapun tujuan pemberdayaan itu sendiri yang telah saya rangkum dari beberapa sumber diantaranya:

1. Partisipasi perempuan dalam pembangunan nasional
2. Kebebasan dalam menentukan karir
3. Menuju keluarga bahagia

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan kontrol perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan. Program-program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat selama ini merupakan upaya untuk senantiasa mewujudkan terciptanya dan terdistribusinya manfaat pembangunan bagi laki-laki dan perempuan secara berimbang. Tikson berkata bahwa pembangunan nasional dapat pula diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial, budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. Transformasi sosial sendiri dapat dilihat melalui kesamaan memperoleh akses terhadap sumberdaya sosial dan ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, air bersih, rekreasi dan partisipasi dalam proses pembuatan keputusan politik. Berbagai langkah dapat dilakukan untuk menciptakan kesetaraan laki-laki dan perempuan atau kesetaraan gender, diantaranya dilakukan dengan mengembangkan kewirausahaan keluarga untuk dapat mewujudkan peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan

dalam keluarga dengan tujuan untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan perekonomian keluarga demi mencapai kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada saat ini wanita tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan bergantung pada suaminya, tetapi juga sudah aktif berperan dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial

, ekonomi, maupun politik, hal ini dibuktikan dengan menurunnya ketimpangan gender di Indonesia. Wanita termasuk salah satu komponen penting yang juga diharapkan dapat mengisi pembangunan. Hal ini tidak terlepas dari jumlah penduduk Indonesia yang hampir 50 % dari 269,61 juta jiwa penduduk adalah wanita. Kesetaraan Gender juga menjadi target pembangunan disetiap negara, dengan adanya ketimpangan gender, maka pembangunan disebuah negara tidak dapat mencapai potensinya secara maksimal Sebagai gambaran, BPS mengeluarkan data Indeks Ketimpangan Gender (IKG). IKG merupakan gambaran kerugian/kegagalan dari pencapaian pembangunan manusia akibat adanya ketimpangan atau ketidaksetaraan gender yang diukur dari aspek kesehatan, pemberdayaan, serta akses dalam pasar tenaga kerja, itu berarti berhubungan dengan ekonomi, sosial dan politik.

**Tabel 1.1**

**Indeks Ketimpangan Gender di Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Indeks Ketimpangan Gender</b>
2018	0,436
2019	0,421

2020	0,400
------	-------

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa memang dari tahun ke tahun angka persentase IKG menurun dari 0,436 di tahun 2018 menjadi 0,400 pada tahun 2020, itu disebabkan karena membaiknya semua aspek (kesehatan, pemberdayaan dan pasar tenaga kerja), tetapi jika di terjemahkan bahwa Indonesia mengalami kerugian/kegagalan pencapaian pembangunan manusia akibat adanya ketidaksetaraan gender adalah sebesar 40 persen. Itu merupakan angka yang masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara tetangga kita Singapura yaitu sebesar 0,065 serta Malaysia sebesar 0,253. Dilevel kabupaten/kota juga tidak beda jauh dengan nasional bahkan ada yang mencapai angka 0.8, Kabupaten Tasikmalaya masih jauh dikatakan bagus, karena pada tahun 2020 saja mempunyai IKG sebesar 0,507, berbeda lumayan jauh dengan kota Tasikmalaya yaitu sebesar 0.371.

**Tabel 1.2**

**Indeks Ketimpangan Gender**

**Kabupaten dan Kota Tasikmalaya**

Indeks Ketimpangan Gender (IKG)	Tahun		
	2018	2019	2020
Kabupaten Tasikmalaya	0,530	0,509	0,507
Kota Tasikmalaya	0,436	0,430	0,371

Sumber: Badan Pusat Statistik

Hal ini jelas harus menjadi perhatian pemerintah sebagai pembuat kebijakan, namun kita sebagai masyarakat tentunya akan sangat diandalkan untuk menekan angka ketimpangan gender, salahsatunya dengan mengadakan program pemberdayaan perempuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya *Ibu Bella* sebagai ormas perempuan dalam melaksanakan Pemberdayaan Perempuan di Lingkungan Pondok Pesantren TQN Suryalaya jika dilihat dari kajian politik Gender?

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini penulis memberikan batasan terhadap masalah, supaya pembahasan dan penelitian terfokus dan mendapat hasil yang dapat dimengerti oleh pembaca. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah menjelaskan dan mendeskripsikan Ormas *Ibu Bella* dalam melaksanakan tugas dan fungsi nya sebagai organisasi yang melakukan Pemberdayaan Perempuan (muslimah) di lingkungan Pondok Pesantren TQN Suryalaya dan sekitarnya.

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu lebih dalam mengenai organisasi massa yang bergerak untuk memberdayakan perempuan-perempuan

muslimah, yaitu *IBU BELLA* di pondok Pesantren TQN Suryalaya dan sekitarnya, khususnya dalam kajian gender.

## **2. Tujuan Khusus**

Selanjutnya secara khusus penelitian yang bentuknya skripsi ini dilakukan adalah sebagai salah satu syarat kelulusan strata-1 (sarjana) di Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penulis berharap hasil penelitian ini menjadi salahsatu rujukan dan referensi bagi siapa saja yang tertarik untuk membahas pemberdayaan perempuan, khususnya di Ponpes Suryalaya dan sekitarnya, dan menjadi rujukan untuk bahan penelitian lanjutan.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini menjadi referensi bagi pihak Pondok Pesantren Suryalaya sendiri, khususnya *IBU BELLA* untuk keberlangsungan Organisasi tersebut ke depannya. Khususnya mengenai pembahasan gender dan pembangunan politik pada masyarakat disekitar pondok pesantren.